

**MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA  
KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Go-Publik Sektor Manufaktur)**

**Luluk M. Ifada & Gigih Kurniawan**

**Fakultas Ekonomi UNISSULA Semarang**

**ABSTRACT**

*The principal purpose of this study was to examine the influence of corporate governance mechanism with earnings management and influence consequences of earnings management to financial performance. Measurement of corporate governance mechanism consist of: institutional ownership, managerial ownership, presence of independent of director and size of director. Institutional ownership, managerial ownership and presence of independent of director can affect the action of earning management, which caused in the use of discretionary accruals into the lower. Whereas the small size of director would be more effective in performing supervisory action of earnings management. Earnings management is conducted by managers on firm fundamental factors, namely the nterventon on making of financial statement based on accrual accounting. So that eranings management will affect performed by managers on the factors - fundamental factors the company, by intervention in the preparation of financial statements based on accrual accounting. So that earnings management will affect financial performance.*

*The populations of this research is all of companies in the manufacturing sector at the Indonesian Stock Exchange, which were published in financial report from 2005-2007. Purposive sampling method was used to determine research sample. From this method, we have collected 37 observations.*

*By using multiple regression analysis as the research method, the findings are: manajerial ownership influence negatively to earnings management and size of director influence positively to earning management as hypothesized. Institutional ownership and presence of independent of director had not significant influence to earnings management. Earning management have significant effects on financial performance.*

**keywords:** *corporate governance mechanism, eearnings management and financial performance*

**PENDAHULUAN**

Isu tentang corporate mulai hangat dibicarakan sejak terjadinya berbagai skandal yang mengindikasikan lemahnya corporate governance seperti ; Enron, Tyco, Worldcom yang telah

membangun ke masyarakat Amerika dan Dunia bahwa Good Corporate Governance ( GCG ) amat diperlukan sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan ( CNNfn Trnscript, 2002 dalam sukamulja, 2004 ). Di Indonesia isu Good Corporate Governance ( GCG ) mengemuka setelah mengalami masa kritis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan lemahnya penerapan Corporate Governance dalam perusahaan. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek Corporate Governance.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Berle dan Means (1934) dalam lastansi (2004), isu Corporate Governance dilatarbelakangi oleh *Agency Theory* ( Teori Keagenan ) yang menyatakan bahwa permasalahan agency muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. Dewan komisaris dan direksi yang berperan sebagai agen dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini mungkin saja manajer tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Dengan informasi yang dimiliki, manajer bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan ( *Assymetric Information* ). Perilaku manipulasi manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

Salah satu mekanisme yang dapat mengatasi konflik kepentingan yaitu : dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Good Governance merupakan

bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan kreditur sebagai penyandang dana ekstern.

Mekanisme Corporate Governance yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Walaupun banyak yang menyadari pentingnya prinsip corporate governance, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan – perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip tersebut. Salah satu buktinya adalah hasil penelitian yang dilakukan Sulistyanto dan Nugraheri (2002) yang menguji apakah penerapan prinsip corporate governance dapat menekan manipulasi laporan keuangan perusahaan yang listing di BEJ. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan manipulasi sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Hal ini mengindikasikan masih banyak perusahaan di Indonesia menerapkan prinsip corporate governance karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan.

Delay Report (1994) dalam Kusumawati dan Riyanto (2005) mengemukakan bahwa corporate governance yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menguntungkan pemegang saham. Sedangkan Newel dan Wilson (2002) yang dikutip oleh Tjoger et al, 2003 dalam Lastanti (2004) lebih jauh menyatakan bahwa secara teoritis praktek Good Corporate Governance dapat meningkatkan nilai perusahaan diantaranya meningkatkan kinerja keuangan mengurangi resiko yang merugikan akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri dan umumnya corporate governance dapat meningkatkan

kepercayaan investor. Pencapaian efisiensi dan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas public, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Sehingga laporan keuangan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan investor, biasanya manajemen merupakan suatu pihak yang terpisah dengan investor. Manajemen mempunyai keahlian mengelola sumber ekonomi dan investor mempunyai kelebihan dana, sehingga laporan keuangan kemudian dipandang sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan pada pihak eksternal suatu organisasi (Kieso dan Weygrandt, 1992) sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber dana yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu laporan keuangan yang berkualitas, yang terbebas dari rekayasa atau serangkaian kebohongan dan mengungkapkan info sesuai dengan fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak. Sehingga perlu peran monitoring oleh dewan komisaris (Board of Director), Dechow et al (1996) dan Beasley (1996) dalam (SNA X) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan laporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam statement of financial Accounting Concept No.2 (SAFC No.2) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai

pelaporan. Informasi akuntansi merupakan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham, investor, kreditur, lembaga keuangan, pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili. Masyarakat umum dan pihak – pihak lainnya untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Pada kenyataannya, kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Skandal akuntansi tersebut bahkan melibatkan sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing dan Worldcom (Lastanti,2005). Kasus tersebut melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Kasus Enron misalnya; melibatkan CEO, komisaris, komite audit, internal dan eksternal auditor (Mayangsari,2003).

Di Indonesia sendiri ada kasus Kimia Farma, kasus Bank yang datanya muncul beberapa tahun yang lalu, juga kasus Bank Lippo yang melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Skandal yang terjadi pada sebagian besar perusahaan publik tersebut, pada umumnya bertolak dari persoalan laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan Enron misalnya, jika dikaji menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sangat rapuh karena banyaknya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dan banyaknya hutang jaminan saham perusahaan tersebut. Laporan keuangan Worldcom, menjadi kasus kejahatan keuangan karena staf keuangan membukukan pengeluaran senilai \$ 3,9 miliar sebagai pendapatan (Mayangsari,2003). Demikian juga dengan kasus Xerox dan Merrill Lynch, skandal keuangan kedua perusahaan multinasional itu terbongkar setelah analisis pasar menemukan penyimpangan keuangan karena salah memasukkan akun dipenyajian laporan keuangan (Mayangsari,2003).

Biasanya metode yang umum dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan tersebut adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan usaha pihak

manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan - batasan yang diperoleh oleh prinsip - prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Inten Meutia, 2004). Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang bertema umum, namun adanya praktek ini telah mengakibatkan terkikisnya kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Disamping itu, akibat lebih lanjut lainnya adalah mengakibatkan dipertanyakannya kredibilitas akuntan publik sebagai salah satu pihak yang diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan adanya laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan kinerja perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan dimasa datang. Arus kas ( Cash Flow ) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Penelitian ini dimotivasi oleh Cornett et al.(2006), dengan objek penelitian pada perusahaan go public diIndonesia. Penelitian dengan konsep indikator mekanisme corporate governance terdiri dari ; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independent dan ukuran dewan komisaris bertujuan untuk menemukan hasil yang lebih beragam. Hal lain yang juga memotivasi peneliti adalah adanya kontradiksi hasil penelitian yang dilakukan Warfield, Terry, Wild (1995) dengan penelitian Gabrielsen, Gorm, Jeffrey dan Thomas (1997) dan kontradiksi hasil penelitian yang dilakukan Chtourou, Jean dan Lucie (2001) dengan penelitian Beasley (1996), Yenmarck (1996), dan Jensen (1993).

Warfield et al., (1995) menemukan adanya hubungan negative antara kepemilikan manajerial dan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam manajemen laba. Namun Gabrielsen, et al.(1997) menemukan hasil positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Penelitian Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negative dengan manajemen laba. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Beasley (1996), Yenmarck (1996) dan Jensen (1993) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin

Dari paparan latar belakang diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah mekanisme Corporate Governance dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independent dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dan sebagai konsekuensi, apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Agency Theory (Teori Keagenan)**

Teori keagenan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate Governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota perusahaan. Teori ini menyatakan hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain (agen) untuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Yang disebut principal adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan ( Dewan Direksi & Komisaris ).

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dipihak investor dan pengendalian dipihak manajer.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi ( Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati dkk. 2005 ). Asumsi – asumsi tersebut dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri ( *Self-Interest* ), memiliki keterbatasan rasional ( *Bounded Rationality* ), dan tidak menyukai resiko ( *Risk Aversion* ). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Fokus dari teori adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi – spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan oleh manajer dalam mengelola dana investor, dan spesifikasi tentang pembagian return antara manjer dan investor. Namun demikian, sebagian faktor kontijensi sulit untuk diramal sebelumnya, sehingga kontrak yang lengkap sulit diwujudkan. Dengan demikian, investor diharuskan untuk memberikan hak pengendalian residual ( *Residual Control Right* ) kepada manajer, yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat dikontrak.

Hak pengendalian residual yang dimiliki oleh manajer memungkinkan untuk diselewengkan dan akan menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka tanamkan dikelola dengan semestinya oleh manajer. Manajer memiliki hak untuk mengelola perusahaan dan dengan demikian, manajer memiliki hak diskresioner dalam mengelola dana investor. Kemungkinan yang akan terjadi



selanjutnya adalah bahwa manajer dapat melakukan ekspropriasi dana investor. Ekspropriasi yang dilakukan oleh manajer dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari penggelapan dana investor, menjual produk perusahaan kepada perusahaan yang dimiliki oleh manajer dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar, hingga menjual asset perusahaan lainnya ke perusahaan yang dimiliki oleh manajer.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi 2 permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan ( Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati dkk. 2005 ). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan – keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan (b) suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat menverifikasikan apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap resiko.

Konflik kepentingan yang dikarenakan oleh kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal yang memicu terjadinya biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Arifin (2005) menyebutkan ada 3 jenis biaya keagenan. Prinsipal dapat dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dan dengan mengeluarkan biaya monitoring ( *monitoring cost* ) yang dirancang untuk membatasi aktivitas aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh agen dalam beberapa situasi tertentu, agen memungkinkan untuk mempekerjakan sumber daya perusahaan ( *bonding cost* ) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan principal. Namun demikian, masih bisa terjadi divergensi antara kepentingan agen dengan kepentingan yang dapat

memaksimalkan kesejahteraan agen. Nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami principal ini disebut kerugian residual ( *residual loss* ).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Arifin (2005) mengatakan bahwa masalah keagenan dapat dikurangi dengan memberikan insentif seperti bonus dan stock option, melakukan monitoring seperti adanya board of director, dan melalui pengekangan diri ( *bonding* ) seperti meningkatkan jumlah hutang dan deviden. Mereka juga menawarkan mekanisme untuk meningkatkan kepemilikan manajer agar masalah agency dapat diminimalisir. Selain oleh agen, unsure – unsur tersebut adalah bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan memiliki atau mendominasi kepemilikan perusahaan ( *market for corporate control* ).

## **Kerangka Berpikir**

### **Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba.**

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen ( Gideon, 2005). McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam et al., (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri.

### **Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba.**

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon,2005).

Warfield et al., (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan discretionary sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba.**

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa non-executive director (Komisaris Independen ) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*.

Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweneey (1996), Klein (2002), Chtourou et al., (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau outside director dapat mempengaruhi tindakan *manajemen laba*. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan discretionary accruals (Cornett et al.,2006).

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba.**

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobetz, Schmid dan Zimmermann (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *Corporate Governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003) yang menegaskan bahwa komisaris merupakan mekanisme governance yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

Penelitian yang dilakukan Yenmarck (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

### **Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.**

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor – faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk meniai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham.

Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004).

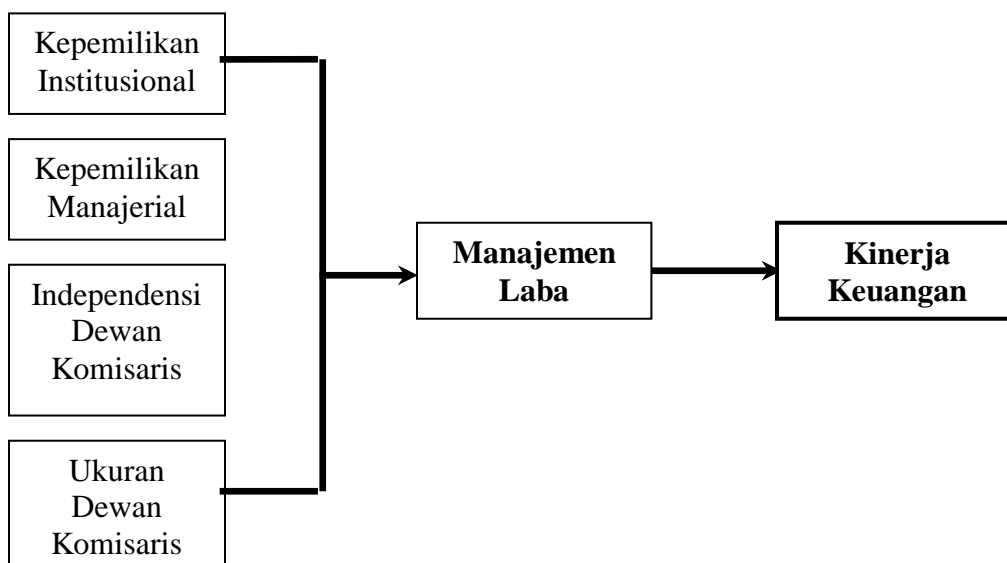
Bryshaw dan Eldin (1989) menemukan bukti bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah : (1) skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; serta (2) fluktuasi dalam

kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan pengambilalihan secara langsung.

Cornett et al., (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme corporate governance terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme corporate governance. Mekanisme corporate governance dapat mengurangi dorongan manajer melakukan (earning management), sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

Kerangka Penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Mekanisme Good Corporate Governance



Hipotesis.

Dalam penelitian diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H5: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang mana penelitian mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Manajemen Laba* dan *Manajemen Laba* berpengaruh terhadap *Kinerja Keuangan*.

### **Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2005 – 2007. perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu ( *purposive sampling* ), yaitu :

- (1) Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005-2007
- (2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2005 – 2007
- (3) Memiliki data mengenai kepemilikan Manajerial

### **Jenis dan Sumber Data.**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2005– 2007. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dipustaka. Sedangkan CGPI dan OECD diambil dari majalah SWA dan IICG. Data pendukung lain dikumpulkan dari jurnal, buku dan referensi lainnya.

### **Metode Pengumpulan Data.**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan – catatan atau dokumen perusahaan sesuai data yang diperlukan. Informasi mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris diperoleh dari BEJ (Bursa Efek Jakarta).

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.**

#### **Kepemilikan Institusional.**

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Pozen (1994) dalam Lastanti (2004) menjelaskan bahwa investor institusi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: Investor aktif dan Investor pasif. Investor pasif tidak ingin terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan Investor aktif ingin terlibat dalam keputusan manajerial. Keberadaan investor aktif inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung penelitian dari Cruthley et al, (1999) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain (hutang, deviden dan kepemilikan manajerial), sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkatkan kepercayaan pemegang saham.

#### **Kepemilikan Manajerial.**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk

mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

**Proporsi Dewan Komisaris Independen.**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independensi diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

**Ukuran Dewan Komisaris.**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner et al, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang diperlukan oleh dewan komisaris (KNKG,2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

**Manajemen Laba.**

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified jones model* (Dechow et al.,1995).

$$TAC = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :



$$TA_{it} \text{ atau } A_{it-1} = \beta_1 (1 \text{ atau } A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} \text{ atau } A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} \text{ atau } A_{it-1}) + e \dots\dots\dots$$

(2)

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 \text{ atau } A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} \text{ atau } A_{it-1} - \Delta Rect \text{ atau } A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} \text{ atau } A_{it-1}) \dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$Dait = TA_{it} \text{ atau } A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Dait = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEit = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

**Kinerja Keuangan.**

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan cash flow return on asset (CFROA).

CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets} \dots\dots\dots(5)$$

**Tehnik Analisis Data.**

**Pengujian Asumsi Klasik**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi: Uji Normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan (H1, H2, H3, dan H4) digunakan alat analisis regresi berganda.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1INSTOWN + \beta_2MGBROWN + \beta_3BOARDINDP + \beta_4BOARDSIZE + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- DA = Discretionary Accruals
- INSTOWN = Kepemilikan Institusional
- MGBROWN = Kepemilikan Manajerial
- BOARDINDP = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- BOARDSIZE = Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien Regresi

e = Error

sedangkan untuk menguji hipotesis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan (H5) digunakan alat analisis regresi sederhana. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$CFROA = \beta_1 + \beta_5 DA + e \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

CFROA = Cash flow return on assets

DA = Discretionary Accruals

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_5$  = Koefisien Regresi

e = error

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Setelah terpenuhinya uji asumsi klasik regresi oleh model statistik yang meliputi: Uji Normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Autokorelasi maka dilakukan uji regresi berganda berikut ini.

## Model Persamaan Regresi Berganda

Regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, karena dalam penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris). Model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik.

Tabel 1.  
Model Persamaan Regresi Berganda

|       |                           | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|-------|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model |                           | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|       |                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                | 41323.714                   | 24491.041  |                           | 1.687  | .096 |
|       | Kepemilikan Institusional | -317.473                    | 273.426    | -.126                     | -1.161 | .250 |
|       | Kepemilikan Manajerial    | -5678.273                   | 1061.118   | -.578                     | -5.351 | .000 |
|       | Proporsi Dewan Komisaris  | -325.486                    | 352.077    | -.096                     | -.924  | .358 |
|       | Ukuran dewan komisaris    | -3997.368                   | 1781.942   | -.243                     | -2.243 | .028 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2009

Dari Tabel 4.6 hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 13, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y_1 = 41323,714 - 317,473 X_1 - 5678,273X_2 - 325,486X_3 - 3997,368X_4 + e$$

- Nilai koefisien regresi -317,473 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) 1 satuan untuk kepemilikan institusional, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 317,473
- Nilai koefisien regresi -5678,273 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) 1 satuan untuk kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 5678,273.
- Nilai koefisien regresi -325,486 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) 1 satuan untuk proporsi dewan komisaris, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 325,486.

d. Nilai koefisien regresi -3997,368 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) 1 satuan untuk ukuran dewan komisaris, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 3997,388.

#### Model Persamaan Regresi Sederhana

Regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana, karena dalam penelitian ini menguji pengaruh satu variabel bebas (manajemen laba) terhadap kinerja keuangan. Hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS versi 13. adalah sebagai berikut :

Tabel 2.  
Model Persamaan Regresi Sederhana

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |       |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.   |      |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |        |      |
| 1                         | (Constant)                  | .035       | .010                      |       | 3.418  | .001 |
|                           | Manajemen Laba              | -3.4E-007  | .000                      | -.198 | -2.104 | .038 |

a. Dependent Variable: Kinerja keuangan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2009

Dari Tabel 4.7 hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 13, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y_2 = 0,035 - 0,00000034 Y_1 + e$$

Nilai koefisien regresi -0,00000034 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) 1 satuan untuk manajemen laba, maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,00000034.

### Pengujian Hipotesis

#### a. Pengujian Hipotesis (H1)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,250 dimana nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian

hipotesis 1 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ditolak.

**b. Pengujian Hipotesis (H2)**

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba adalah diterima.

**c. Pengujian Hipotesis (H3)**

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,358 dimana nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ditolak.

**d. Pengujian Hipotesis (H4)**

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 dimana nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba adalah diterima.

**e. Pengujian Hipotesis (H5)**

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai

signifikansi sebesar 0,038 dimana nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah diterima.

### Pengujian Model Regresi ( Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 3.  
Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan

**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 6E+010         | 4  | 1.432E+010  | 8.180 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 1E+011         | 69 | 1751156914  |       |                   |
|       | Total      | 2E+011         | 73 |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2008

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka sig F (0,000)  $< \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian model regresi adalah baik.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.

## Koefisien Determinasi

### Model Summary<sup>a</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .567 <sup>a</sup> | .322     | .282              | 41846.82681                | 1.718         |

a. Predictors: (Constant), Ukuran dewan komisaris, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2009

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R square adalah sebesar 0,282. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris) dapat menjelaskan variabel bebas (manajemen laba) sebesar 28,20 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut teori kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Prosentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ini mendukung penelitian Suranta dan Machfoeds (2003).



Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial banyak berperan di dalam manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba bisa dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, Hasil ini mendukung penelitian Suranta dan Machfoeds (2003). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer ikut berperan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola, termasuk didalamnya manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena proporsi desan komisaris dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 23,16 %, sehingga kurang bisa mempengaruhi manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Suranta dan Machfoeds (2003), yang menyatakan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Peter (2003) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals*. Sedangkan menurut teori para *outsider director* ikut berperan dalam manajemen laba, karena dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengatasi kebijakan manajemen laba serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini tidak terlalu besar, yaitu rata-rata 8 orang dewan komisaris. Menurut Jansen (1993), komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan, termasuk didalamnya kebijakan tentang manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian Suranta dan Machfoeds (2003), tetapi hasil ini sesuai dengan teori bahwa komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting, dalam berperan dalam ikut aktif dalam kebijakan manajemen laba.

Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Hasil ini mendukung penelitian Midiastuty dan Machfoeds (2003). Hasil ini juga mendukung teori bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah skema kompensasi manajemen yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, serta fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk menangani manajemen dengan pengambilalihan secara langsung.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat saran sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,250 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 2 diterima.
3. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,358 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.
4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,028 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 4 diterima.
5. Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,038 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan periode penelitian 3 tahun. Dan belum dapat menjelaskan secara empiris bahwa kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel bebas dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 28,2 % manajemen laba.

### **Saran dan Implikasi Penelitian Selanjutnya**

1. Pihak investor bisa menggunakan variabel kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris sebelum investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena ini akan mempengaruhi kebijakan manajemen laba pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi.
2. Pihak manajemen dalam melakukan kebijakan manajemen laba, sebaiknya juga memikirkan tentang dampak dari kebijakan manajemen laba tersebut. Apakah merugikan bagi investor atau tidak, karena apabila sampai merugikan investor, maka kerugian pula bagi perusahaan,

dengan tidak dipercayanya perusahaan dan investor kurang tertarik untuk untuk menanamkan modalnya.

3. Penelitian selanjutnya bisa memperpanjang periode penelitian menjadi 5 tahun, sehingga lebih banyak memperoleh sampel dan dapat membuktikan bahwa kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Penelitian selanjutnya juga bisa menambah variabel bebas lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti faktor fundamental perusahaan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, sehingga diharapkan bisa lebih menjelaskan manajemen laba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism ?.  
<http://atauatauwww.wwz.unbaz.chataucofiataupublicationataupapersatau2003atau2006.03.pdfatau>
- Hamonangan dan Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". SNA IX. Padang.
- IAI ( Ikatan Akuntan Indonesia ). 2002. *Standart Akuntansi Keuangan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imam Ghazali, 2005, *Aplikasi MultiVariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indonesian Institute for Corporate Governance, Available : [www.iicg.co.id](http://www.iicg.co.id)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman tentang Komisaris Independen.  
<http://atauatauwww.governance-indonesia.or.id/atauatau.htm>
- Midiastuty dan Machfoedz. 2003. " Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba ". SNA VI. Surabaya.
- Muh.Arief dan Bambang. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". SNA X. UNHAS, Makasar.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan 2, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.

Surya, Indra dan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*. Kencana. Jakarta.

Theresia. 2005. " Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan". *SNA VIII. Solo*.